

## Peran *Managerial Ability* dan *Good Corporate Governance* dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan

Siti Khodijah<sup>1</sup>, Tiara Pandansari<sup>2</sup>, Suryo Budi Santoso<sup>3</sup>, Ira Hapsari<sup>4</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 02 Januari 2026

Revised: 11 Januari 2026

Accepted: 02 Maret 2026

#### Keywords:

*Managerial Ability*  
*Good Corporate Governance*  
Komite Audit  
Kepemilikan Institusional  
Komisaris Independen  
Kinerja Keuangan

### ABSTRACT

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *managerial ability* dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan pendekatan kuantitatif, melalui model *Random Effect*. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 280 observasi dari 56 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan perangkat lunak STATA versi 17.

**Originalitas/Novelty:** Keterbaruan penelitian ini terletak pada penambahan variabel *managerial ability* yang dianalisis bersama *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate*.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa *managerial ability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, serta komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

**Implikasi:** Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan manajerial yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sementara efektivitas peran komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate*.

**Research Objectives:** This study aims to analyze the role of managerial ability and Good Corporate Governance (GCG) on the financial performance of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024.

**Research Method:** This study uses panel data analysis with a quantitative approach, through a Random Effect model. The research data consists of secondary data obtained from financial reports and company annual reports. The research sample consists of 280 observations from 56 companies selected using purposive sampling techniques. Data analysis was performed using STATA software.

**Originality/Novelty:** The novelty of this study lies in the addition of the managerial ability variable, which is analyzed together with Good Corporate Governance (GCG) on financial performance in the property and real estate sector companies.

**Research Results:** The results indicate that managerial ability has a positive and significant effect on financial performance, while the audit committee and institutional ownership have no effect on financial performance, and independent commissioners have a negative effect on financial performance.

**Implications :** These findings indicate that strong managerial capabilities play an important role in improving corporate financial performance, while the effectiveness of independent commissioners, institutional ownership, and audit committees has not been fully able to drive improved financial performance in the property and real estate sector.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



#### Corresponding Author:

Tiara Pandansari,

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

[tiarapandansari@ump.ac.id](mailto:tiarapandansari@ump.ac.id)

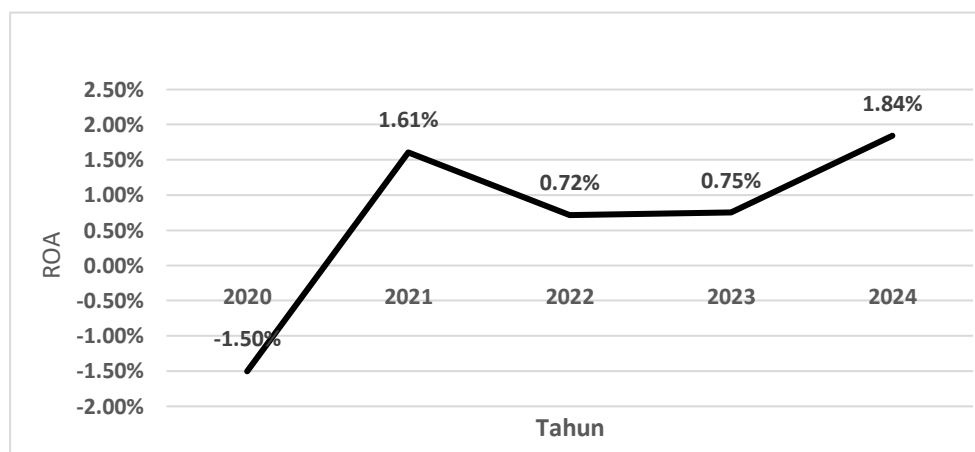
## Pendahuluan

Perkembangan bisnis di era globalisasi menciptakan peluang sekaligus tantangan yang semakin kompleks bagi perusahaan. Kemajuan teknologi dan munculnya inovasi baru turut mempengaruhi pola operasional bisnis, sehingga menuntut perusahaan untuk menyusun strategi yang lebih efektif. Perusahaan yang ingin tetap kompetitif dituntut untuk lebih responsif terhadap tantangan maupun peluang di masa depan, terutama dalam situasi pasar yang dinamis dan penuh ketidakpastian (Sudaryati & Aprisma, 2020). Dalam upaya mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan, peningkatan kinerja menjadi prioritas utama sekaligus refleksi dari keberhasilan peran manajemen dalam meningkatkan profitabilitas.

Salah satu aspek utama dalam kinerja perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan sebagian besar ditentukan oleh kualitas manajemen, dan umumnya dievaluasi melalui analisis rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan perusahaan (Pratama dkk., 2022). Analisis rasio keuangan adalah metode untuk mengevaluasi kondisi kesehatan finansial suatu perusahaan (Abdullah & Sari, 2024). Perusahaan dapat segera mengambil langkah strategis apabila ditemukan indikasi kinerja yang kurang baik.

Kondisi bisnis yang penuh ketidakpastian ini, menuntut setiap perusahaan untuk lebih adaptif, salah satunya adalah sektor properti dan *real estate*. Di Indonesia, industri ini merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi nasional yang tidak hanya berkontribusi terhadap pembangunan infrastruktur dan penyediaan hunian, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai sektor industri lainnya. Sektor properti sangat rentan terhadap pengaruh eksternal seperti fluktuasi suku bunga, nilai tukar, dan perubahan kebijakan makroekonomi, sehingga kinerjanya sering mengalami fluktuasi (Suryani & Mariani, 2022). Salah satu indikator ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari fluktuasi kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), sebagaimana teramati pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

**Gambar 1. Dinamika Kinerja Keuangan Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2020-2024**



Sumber : Data diolah penulis, 2025

Gambar 1 menyajikan dinamika *Return on Assets* (ROA) sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Gambar tersebut menunjukkan adanya fluktuasi kinerja keuangan. Kinerja terendah terjadi pada tahun 2020 dengan nilai ROA sebesar -1,50%, akibat dampak pandemi Covid-19 yang menekan aktivitas ekonomi dan operasional perusahaan. Pada tahun 2021, sektor ini mengalami pemulihan yang signifikan dengan capaian ROA sebesar 1,61%. Memasuki tahun 2022, kinerja keuangan kembali mengalami penurunan dengan ROA sebesar 0,72%, karena terdampak oleh konflik Rusia–Ukraina, sehingga mendorong inflasi global dan kenaikan suku bunga bank sentral (Putri & Sawukir, 2024). Kinerja sektor ini mulai menunjukkan perbaikan bertahap

pada tahun 2023 dengan ROA sebesar 0,75%, diikuti peningkatan substansial pada tahun 2024 dengan ROA mencapai 1,84%.

Standar penilaian industri menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) berada pada kategori baik ketika nilainya melebihi 5,98% (Agustin dkk., 2021). Kinerja keuangan di sektor ini menunjukkan ketidakstabilan, karena sepanjang 2020–2024 ROA hanya berfluktuasi antara -1,50% hingga 1,84% dan masih jauh dari kategori baik. Ketidakstabilan profitabilitas tersebut berpotensi melemahkan reputasi serta citra perusahaan di mata konsumen maupun investor (Bintari dkk., 2024). Fluktuasi ROA ini disebabkan oleh ketidakkonsistenan laba dari penjualan yang diikuti oleh penurunan perputaran total aset, yang mengindikasikan menurunnya efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk memperoleh pendapatan (Partiwi & Herawati, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *managerial ability*. *Managerial ability* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manajer untuk mengelola dan mengendalikan operasional perusahaan dengan baik (Wati dkk., 2020). Manajer yang kompeten mampu memanfaatkan sumber daya langka perusahaan secara optimal melalui penerapan pengetahuan profesional dan akademis, serta memanfaatkan pengalaman dan keterampilan mereka untuk mendorong pertumbuhan berkelanjutan perusahaan (Inam Bhutta dkk., 2021). Manajemen dengan keterampilan manajerial yang baik cenderung lebih mampu mempertahankan nilai perusahaan serta meningkatkan kinerjanya dibandingkan dengan manajemen yang memiliki kemampuan manajerial yang rendah (Fanani & Merbaka, 2020).

*Resource-Based View Theory* menjelaskan bahwa kemampuan manajer berperan penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan dan pengelolaan aset perusahaan secara efektif, sehingga perusahaan mampu meningkatkan daya saing serta menyeimbangkan pertumbuhan dan keuntungan perusahaan (Yulita & Fanani, 2021). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *managerial ability* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Inam Bhutta dkk., 2021; Ting dkk., 2021; Yulita & Fanani, 2021). Studi lain menunjukkan bahwa *managerial ability* tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan (Dewiruna dkk., 2020; Wira dkk., 2023). Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian mengenai peran *managerial ability* terhadap kinerja keuangan. Masih terbatasnya bukti empiris yang membahas hubungan tersebut menegaskan urgensi penelitian, khususnya pada perusahaan sektor properti dan *real estate*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Setiap perusahaan senantiasa menghadapi kondisi ketidakpastian yang dipicu oleh faktor internal maupun eksternal, sehingga penerapan tata kelola yang baik sesuai prinsip GCG menjadi kebutuhan dalam menghadapi persaingan bisnis (Sulaiman dkk., 2021). GCG merupakan kumpulan mekanisme yang mengarahkan dan mengawasi pengelolaan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan internal dan eksternal (Daffa & Herwiyanti, 2023). Penerapan GCG kini bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi telah menjadi kebutuhan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya, memperpanjang usia perusahaan, serta membangun kepercayaan publik (Leani dkk., 2022). Penerapan *corporate governance* dalam teori agensi, mencerminkan hubungan antara prinsipal dan agen, di mana agen memiliki tanggung jawab moral untuk memaksimalkan keuntungan prinsipal dan berhak atas kompensasi sesuai kontrak sebagai imbalannya (Wardoyo dkk., 2022).

Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) pada penelitian ini diindikasikan oleh beberapa indikator, yaitu komite audit, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Komite audit berperan dalam meningkatkan kualitas pengendalian internal dan membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas pengawasannya (Yudha & Badera, 2024). Sejumlah temuan terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara komite audit dan kinerja keuangan (Sitanggang, 2021; Wulandari dkk., 2024; Yudha & Badera, 2024). Pandangan berbeda menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Cahyani dkk., 2024; Darmayanti & Arigawati, 2023; Jati & Arif, 2024). Temuan lain menemukan adanya pengaruh negatif antara komite audit dan kinerja keuangan (Irma, 2019; Kusumawati & Nuswantara, 2023; Reski dkk., 2021).

Variabel kepemilikan institusional digunakan karena proporsi kepemilikan yang lebih besar memungkinkan institusi memiliki pengaruh dan keterlibatan lebih dalam menentukan arah kebijakan perusahaan dan pengendalian manajemen, sehingga meningkatkan motivasi untuk memperbaiki kinerja perusahaan (Gunawan & Wijaya, 2020). Beberapa temuan menemukan adanya hubungan positif antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan (Hartati, 2020; Setiawan & Setiadi, 2020; Sitanggang, 2021). Studi lain menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja

keuangan (Abadisukur dkk., 2025; Leani dkk., 2022; Partawi & Herawati, 2022). Temuan berbeda menunjukkan pengaruh negatif antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan (Muttaqien & Damayanti, 2022; Nasriani, 2020; Safitri & Hidayat, 2020).

Variabel Komisaris independen yaitu pihak yang tidak memiliki keterkaitan kepentingan dengan pihak manapun, serta berperan sebagai pihak netral dalam menyelesaikan perbedaan pendapat antara dewan komisaris dan direksi (Cahyani dkk., 2024). Beberapa studi menemukan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Cahyaningrum dkk., 2022; Intia & Azizah, 2021; Shofiyatun dkk., 2024). Studi lain menjelaskan bahwa komisaris independen tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan (Jati & Arif, 2024; Pratiwi & Noegroho, 2022; Wulandari dkk., 2024). Pandangan berbeda menunjukkan adanya hubungan negatif antara komisaris independen dan kinerja keuangan (Andika & Istanti, 2024; Fadillah, 2017; Karinda dkk., 2022). Beragamnya hasil temuan terdahulu terkait GCG terhadap kinerja keuangan mengindikasikan adanya celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama pada industri properti dan *real estate*.

Temuan ini mengacu pada penelitian Rola & Dunakhir, (2022) yang menganalisis hubungan antara *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan. Temuan tersebut dikembangkan dengan menambahkan *managerial ability*, karena variabel ini berperan strategis dalam pengelolaan perusahaan guna mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Studi ini penting karena mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan, membantu perusahaan dalam merumuskan langkah strategis yang lebih hati-hati untuk menjamin kelancaran usaha, khususnya di sektor properti dan *real estate*.

## Tinjauan Pustaka

### *Resource Based View Theory*

Teori RBV menyatakan bahwa sumber daya dan kapabilitas internal merupakan fondasi utama pembentukan daya saing perusahaan (Wernerfelt, 1984). Sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat berasal dari pihak internal dan eksternal berupa aset berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*) yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam pengelolaannya, seorang manajer memerlukan kemampuan untuk mengoptimalkan sumber daya tersebut agar menghasilkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Teori ini berpendapat bahwa keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan dapat dicapai melalui manajemen sumber daya yang efektif oleh manajer, khususnya dengan membangun organisasi berdasarkan sumber daya yang berharga, langka, sulit direplikasi, dan tidak mudah digantikan (Wiratama & NG, 2021).

Dalam konteks ini, *managerial ability* berfungsi sebagai kapabilitas *intangible* yang sulit direplikasi oleh pesaing, karena bergantung pada pengalaman, *judgment*, dan keahlian seorang manajer dalam mengelola sumber daya internal maupun eksternal. Kemampuan manajerial yang unggul memungkinkan manajer tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian kinerja perusahaan pada saat kondisi yang stabil, tetapi juga berperan dalam menghadapi dan meredam dampak guncangan eksternal, sehingga kemampuan manajerial dapat dipandang sebagai sumber daya perusahaan yang strategis (Kamaldeen, 2025).

### **Teori Keagenan**

Teori agensi menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) yang melibatkan pendelegasian tanggung jawab atas suatu pekerjaan serta wewenang pengambilan keputusan, di mana prinsipal memberikan mandat kepada agen untuk melaksanakan berbagai aktivitas atas nama prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Pada sektor properti dan *real estate* yang memiliki karakteristik aset bernilai besar, serta proyek jangka panjang yang kompleks berpotensi meningkatkan konflik keagenan akibat ketidaksamaan tujuan antara prinsipal dan agen. Teori ini menekankan bahwa prinsipal dan agen mempunyai tujuan, preferensi terhadap risiko, serta kepentingan yang berbeda, dan masing-masing bertindak secara rasional dengan berorientasi pada kepentingan pribadi, sehingga keputusan agen yang memaksimalkan utilitas pribadinya mungkin tidak sejalan dengan kepentingan optimal prinsipal (Wardoyo dkk., 2022).

Penerapan GCG berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian untuk mengatasi permasalahan keagenan dengan memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilaksanakan secara patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. GCG memberikan jaminan kepada pemegang saham

bahwa dana yang diinvestasikan dikelola secara bertanggung jawab untuk menghasilkan imbal hasil yang optimal, meskipun perusahaan harus menanggung biaya keagenan sebagai konsekuensi dari upaya pengawasan dan pertanggungjawaban kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan (Malik, 2022).

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan yang ditunjukkan oleh hasil analisis bagaimana berbagai aktivitas keuangan perusahaan dilaksanakan untuk mencapai tujuan sesuai dengan prinsip dan aturan pengelolaan keuangan yang berlaku (Yudha & Badera, 2024). Pengukuran kinerja keuangan sangat penting guna membandingkan pencapaian antar periode untuk menentukan apakah kinerja meningkat atau menurun. Kinerja keuangan juga mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan atau imbal hasil dari sumber daya yang dialokasikan.

Salah satu indikator utama yang menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modal adalah rasio profitabilitas (Suryandani, 2022). Rasio profitabilitas dalam studi ini diukur melalui *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan untuk menghitung kinerja keuangan dengan menilai efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba, di mana ROA yang lebih tinggi mencerminkan kinerja yang lebih baik (Margaret & Daljono, 2023). Kinerja keuangan yang baik dapat mendorong nilai perusahaan, menarik investor, sehingga berpotensi menaikkan harga saham (Erdi, 2025).

### **Managerial Ability**

*Managerial Ability* adalah kapasitas manajer dalam mengelola perusahaan secara efektif, yang berasal dari perpaduan keterampilan, pengetahuan, keahlian, serta pengalaman bisnis (Simamora, 2023). *Managerial ability* juga mencakup bagaimana manajer memanfaatkan kapabilitas dan usahanya dalam pengelolaan sumber daya untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Yulita & Fanani, 2021). Manajer dengan kapasitas manajemen yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang industri termasuk kebijakan akuntansi, pengetahuan bisnis, serta keterampilan yang berkaitan dengan pengelolaan laba (Sulhendri dkk., 2024).

### **Good Corporate Governance (GCG)**

GCG merujuk pada kerangka tata kelola yang melibatkan kerja sama antar departemen untuk menjamin keberhasilan perusahaan, meningkatkan standar berdasarkan kode etik, serta membangun komitmen perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Cahyani dkk., 2024). Penerapan prinsip GCG akan berjalan secara optimal apabila perusahaan menerapkan lima prinsip utama dari KNKG, diantaranya transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan, ke dalam seluruh aspek bisnis dan tingkat perusahaan (Daffa & Herwiyanti, 2023). Penerapan GCG yang konsisten, dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, memperbaiki kualitas laporan keuangan, dan mengurangi manipulasi oleh manajer. Perusahaan harus merancang struktur tata kelola *Corporate Governance* secara teratur agar setiap divisi memiliki tugas yang jelas dan terukur sehingga perusahaan dapat meminimalkan risiko manipulasi data keuangan (Leani dkk., 2022).

### **Komite Audit**

Komite audit merupakan komite yang menjalankan pengendalian internal serta bertindak sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris melalui mekanisme pengawasan yang diterapkan oleh manajemen, auditor internal dan eksternal (Leani dkk., 2022). Komite ini juga bertugas menetapkan Kantor Akuntan Publik dan auditor internal yang bertanggung jawab atas keandalan laporan keuangan, di mana keandalan tersebut menunjukkan seberapa efektif sistem pengendalian internal, sehingga kinerja keuangan perusahaan meningkat seiring dengan fungsi komite audit yang lebih baik (Sitanggang, 2021).

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki berbagai pihak institusional, seperti pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, institusi luar negeri, maupun institusi lainnya (Yudha & Badera, 2024). Pihak-pihak tersebut memberikan pengaruh atau kendali terhadap perusahaan melalui hak suara yang mereka miliki (Sitanggang, 2021). Kepemilikan saham institusional membantu pemegang saham mengawasi kinerja manajemen dengan lebih baik dan

memberikan mereka kekuatan untuk mendukung atau menentang kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen (Gunawan & Wijaya, 2020).

### **Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga, jabatan, atau kepentingan tertentu dengan pihak manapun yang berpotensi memengaruhi objektivitas serta independensinya dalam menjalankan tugas (Bakhtiar dkk., 2021). Keberadaan komisaris independen memastikan bahwa kepentingan seluruh pemangku kepentingan, baik mayoritas maupun minoritas, tetap terjaga karena mereka bersikap netral dalam pengambilan keputusan manajerial (Suryandani, 2022). Kemampuan perusahaan untuk menjalankan tugasnya akan semakin baik seiring bertambahnya jumlah komisaris independen, di mana setidaknya 30% dari keseluruhan anggota harus independen (Jati & Arif, 2024).

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh *Managerial Ability* terhadap Kinerja Keuangan**

*Managerial ability* merupakan kecakapan manajer dalam mengendalikan aktivitas bisnis berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya (Ahmed dkk., 2022). Perusahaan yang dipimpin oleh manajer dengan tingkat kompetensi tinggi cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, yang tercermin dari peningkatan profitabilitas, pengembalian ekuitas (ROE), serta efisiensi operasional, karena manajer tersebut mampu mengambil keputusan yang tepat, mengalokasikan sumber daya secara optimal, serta merumuskan dan menerapkan strategi yang adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, sehingga mendorong peningkatan kinerja perusahaan secara berkelanjutan (Kamaldeen, 2025).

Kondisi ini relevan dengan sektor properti dan *real estate* di Indonesia, yang selama periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi dalam kinerja keuangan (ROA), mulai dari penurunan tajam akibat pandemi hingga pemulihan yang tidak merata akibat perubahan suku bunga dan kebijakan fiskal yang berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat. Pada lingkungan bisnis yang volatil seperti ini, peran manajer menjadi krusial. Fluktuasi kinerja keuangan menuntut kemampuan manajer dalam merespons perubahan eksternal secara tepat dan terukur sehingga dampak negatif dari ketidakpastian eksternal dapat diminimalkan dan kinerja keuangan tetap terjaga.

Teori *Resource Based View* (RBV) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa kapasitas manajer dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif memungkinkan perusahaan menciptakan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan (Dewiruna dkk., 2020). Kinerja keuangan mencerminkan efektivitas manajer dalam menjalankan kebijakan perusahaan untuk mencapai keuntungan, sehingga kemampuan manajerial memiliki keterkaitan yang erat dengan kinerja keuangan perusahaan (Chen dkk., 2023). Hubungan tersebut selaras dengan temuan terdahulu yang menemukan adanya hubungan positif antara *managerial ability* dan kinerja keuangan (Ahmed dkk., 2022; Chen dkk., 2023; Kamaldeen, 2025; Sufina & Saputra, 2023; Suwatri dkk., 2022).

Hipotesis yang diajukan :

**H1 = *Managerial Ability* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.**

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan fungsi pengawasan secara profesional dan independen (Sitanggang, 2021). Eksistensi komite audit memperkuat sistem pengawasan internal perusahaan melalui peningkatan kualitas pelaporan dan transparansi informasi, serta mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang lebih optimal, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja perusahaan dan melindungi kepentingan pemegang saham dari risiko kecurangan (Fikri & Hamdi, 2021). Teori agensi menjelaskan bahwa komite audit berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham melalui fungsi pengawasan yang efektif, khususnya dalam proses pelaporan keuangan, sehingga dapat menekan konflik keagenan, menyelaraskan pengambilan keputusan dengan kepentingan pemegang saham, dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Yudha & Badera, 2024).

Pada sektor properti dan *real estate* yang memiliki nilai aset yang besar, kompleksitas transaksi, serta membutuhkan pendanaan yang tinggi, cenderung dapat meningkatkan risiko kesalahan dan

manipulasi laporan keuangan. Kondisi ini menuntut peran komite audit yang kuat untuk memastikan keandalan laporan keuangan serta mengawasi kebijakan manajerial. Komite audit yang efektif mampu meningkatkan kualitas pengawasan, menjamin keandalan informasi keuangan, mengurangi potensi manipulasi laporan, serta meningkatkan kepercayaan investor, sehingga berkontribusi terhadap stabilitas dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh studi yang menjelaskan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Fikri & Hamdi, 2021; Sumari & Malino, 2024; Suryandani, 2022; Syadeli & Sa'adah, 2021; Yuliyanti & Cahyonowati, 2023). Hipotesis yang diajukan :

**H2= Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.**

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh lembaga atau institusi (Malik, 2022). Keberadaan kepemilikan institusional berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan apabila institusi tersebut berperan sebagai mekanisme pengendalian yang efektif, karena proporsi kepemilikan yang lebih besar memungkinkan institusi memiliki kekuatan untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap kebijakan manajemen serta arah strategis perusahaan (Sitanggang, 2021). Pengawasan tersebut mendorong manajemen untuk bertindak lebih hati-hati, efisien, dan selaras dengan kepentingan pemegang saham, sehingga berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Pada perusahaan properti dan *real estate*, kebutuhan investasi yang besar dan tingkat risiko proyek yang tinggi menjadikan peran pemegang saham institusional sangat penting. Kehadiran institusi sebagai pemilik saham mendorong transparansi, disiplin manajerial, serta pengambilan keputusan yang lebih berhati-hati dalam pengelolaan proyek dan struktur pendanaan. Pengawasan tersebut berkontribusi pada pengendalian risiko dan peningkatan kepercayaan investor, yang selanjutnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peran tersebut didukung oleh teori agensi, yang menjelaskan bahwa tingkat kepemilikan saham oleh institusi mampu memperkuat fungsi pengawasan dari pihak eksternal, sehingga biaya agensi dapat diminimalkan dan kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat (Yudha & Badera, 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak hanya berperan sebagai pemilik modal, tetapi juga sebagai pihak yang aktif dalam memantau dan mengevaluasi kinerja manajemen guna memastikan tercapainya tujuan perusahaan. Pernyataan ini selaras dengan temuan terdahulu yang menemukan adanya pengaruh positif antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan (Anggara & Muid, 2023; Ariansyah dkk., 2023; Iswari & Suarmanayasa, 2025; Malik, 2022; Margaret & Daljono, 2023).

Hipotesis yang diajukan :

**H3= Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.**

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Komisaris independen adalah pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pihak manapun yang berpotensi mengganggu independensinya dalam menjalankan tugas perusahaan (Malik, 2022). Keberadaan komisaris independen berperan penting dalam menjaga objektivitas pengambilan keputusan serta melindungi perusahaan dari berbagai potensi risiko dan tekanan eksternal, sehingga sumber daya perusahaan dapat dikelola secara lebih optimal dan mendukung peningkatan kinerja keuangan (Setiawan & Setiadi, 2020).

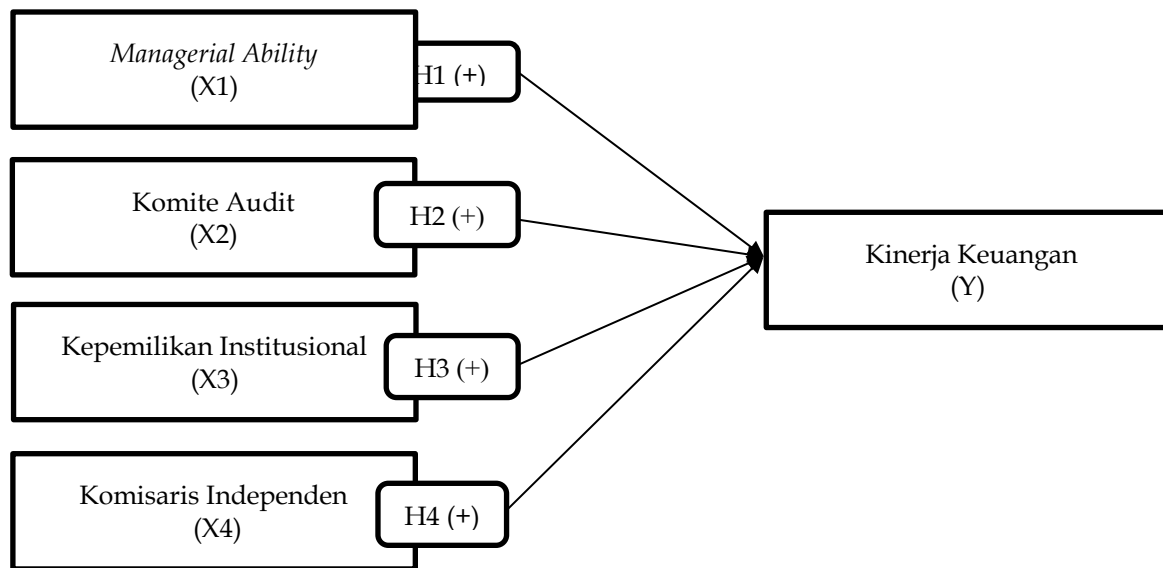
Pada sektor properti dan *real estate* yang memiliki karakteristik padat modal serta rentan terhadap kebijakan pemerintah dan suku bunga, peran komisaris independen menjadi krusial. Sebagai pihak netral, komisaris independen memastikan keputusan strategis seperti pengembangan proyek dan struktur pembiayaan tidak hanya menguntungkan pihak internal tetapi juga menjaga keberlanjutan kinerja jangka panjang. Komisaris independen juga memastikan akuntabilitas dan pencapaian tujuan perusahaan dengan menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga pengawasan menjadi lebih efektif dan kinerja keuangan perusahaan meningkat (Mundji & Sofie, 2022).

Teori agensi menjelaskan bahwa keterlibatan komisaris independen yang tidak berafiliasi dengan perusahaan memungkinkan pengawasan terhadap manajemen lebih objektif dan optimal, sehingga konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat diminimalkan serta berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023). Pernyataan ini selaras dengan studi terdahulu yang

menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Deniza dkk., 2023; Malik, 2022; Mundji & Sofie, 2022; Setiawan & Setiadi, 2020; Wendy & Harnida, 2020). Hipotesis yang diajukan :

**H4= Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.**

## Kerangka Pemikiran



**Gambar 2. Kerangka Penelitian**

Gambar 2 menyajikan kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan hubungan hipotesis antara variabel independen (*managerial ability*, komite audit, kepemilikan institusional, komisaris independen) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

## Metode Penelitian

### Sampel Data

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan properti dan *real estate* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia maupun laman resmi setiap perusahaan pada periode tahun 2020 hingga 2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak STATA versi 17. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Sampel**

Kriteria	Total
Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang teregistrasi di BEI kurun waktu 2020-2024	92
Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang tidak ditemukan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2020-2024 di BEI maupun website perusahaan	(33)
Data terkena <i>outlier</i>	(15)
<b>Total perusahaan</b>	<b>56</b>
<b>Total sampel yang diperoleh selama 5 tahun (56 x 5)</b>	<b>280</b>

Tabel 1 menyajikan proses seleksi sampel penelitian dari 92 perusahaan properti dan *real estate* terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Sebanyak 33 perusahaan dieliminasi karena tidak ditemukannya laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama lima tahun tersebut. Observasi *outlier* sebanyak 15 data (3 perusahaan × 5 tahun) dihilangkan berdasarkan hasil *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan skor melebihi 1. Eliminasi ini bertujuan untuk meminimalisir bias *outlier* dan memenuhi kriteria analisis tahunan yang mensyaratkan jumlah unit pengambilan keputusan (*Decision Making Units*) yang konsisten di setiap tahunnya. Sampel akhir terdiri dari 56 perusahaan dengan total observasi panel sebanyak 280 data, yang diperoleh dari 56 perusahaan selama periode 5 tahun.

### Pengukuran Variabel Kinerja Keuangan

Variabel dependen pada temuan ini yaitu kinerja keuangan, yang mengacu pada hasil pengelolaan keuangan dalam suatu periode tertentu sebagai cerminan keberhasilan perusahaan dalam menggapai target yang telah ditetapkan. Variabel ini diproksikan menggunakan ROA, yaitu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dipilih karena mencerminkan efisiensi pengelolaan aset perusahaan, sehingga menjadi indikator penting bagi manajemen dan investor dalam menilai keberhasilan operasional dan strategis perusahaan secara keseluruhan (Fajriah & Jumady, 2022). Nilai ROA yang lebih tinggi menandakan kinerja keuangan yang lebih baik, karena mampu menghasilkan laba lebih besar dari aset yang dimiliki, sehingga berdampak pada meningkatnya persepsi positif investor terhadap perusahaan akibat potensi pengembalian investasi yang tinggi (Partiwi & Herawati, 2022). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan rumus yang sama pada penelitian (Sitompul & Muslih, 2020) :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### Managerial Ability

*Managerial Ability* adalah kecakapan manajer dalam mengatur sumber daya untuk menggapai tujuan perusahaan. Manajer yang lebih kompeten diharapkan dapat memahami tren teknologi dan industri, mengestimasi permintaan produk secara akurat, mengalokasikan investasi ke proyek bernilai tinggi, serta mengelola karyawan secara efisien, sehingga dapat menghasilkan pendapatan lebih besar dengan sumber daya yang sama atau meminimalkan penggunaan sumber daya untuk tingkat pendapatan tertentu, yang pada intinya mencerminkan upaya memaksimalkan efisiensi alokasi sumber daya (P. Demerjian dkk., 2012).

Pengukuran *managerial ability* dalam temuan ini merujuk pada pendekatan yang dikembangkan (P. Demerjian dkk., 2012). Proses pengukurannya dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama, perusahaan dihitung tingkat efisiensinya dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA menggunakan pendapatan sebagai variabel output serta sejumlah sumber daya perusahaan sebagai variabel input, meliputi COGS, SGA, PPE, OpsLease, RnD, *Goodwill*, dan *Intangible asset*. Hasil pengukuran ini menghasilkan nilai total *firm efficiency*, yaitu efisiensi relatif perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Pengukuran *managerial ability* menggunakan rumus yang sama pada penelitian (P. Demerjian dkk., 2012).

$$\max_v \theta = \frac{\text{Sales}}{V1\text{COGS} + V2\text{SGA} + V3\text{PPE} + V4\text{OpsLease} + V5\text{R\&D} + V6\text{GoodWill} + V7\text{OtherIntan}}$$

COGS (*Cost Of Goods Sold*) merujuk pada biaya barang yang dijual. SGA (*Sales, Generale, and Administrative expenses*) mencakup beban penjualan, umum, dan administrasi. PPE (*Property, plant, and Equipment*) merujuk pada aset tetap bersih seperti properti, pabrik, dan peralatan. OpsLease dalam penelitian ini diukur berdasarkan pembayaran kas atas bagian pokok liabilitas sewa yang diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan, sesuai dengan ketentuan PSAK 73 yang menggantikan PSAK 30 dan tidak lagi menggunakan beban sewa sebagai dasar pengukuran (Maulana & Merdekawati, 2020). RnD (*Research and Development*) merujuk pada pengeluaran perusahaan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan sebagaimana tercantum dalam laporan keuangan, yang dihitung dengan variabel dummy bernilai 1 apabila perusahaan melakukan pengeluaran R&D dan 0 jika tidak (Harmasanto & Setiawan, 2019). *Goodwill* merujuk pada nilai bersih pada *goodwill*. *Otherintan* adalah aset tak berwujud lainnya selain *goodwill*.

Ukuran efisiensi yang dihasilkan oleh DEA, memiliki nilai antara 0 dan 1, di mana observasi dengan nilai 1 menunjukkan efisiensi tertinggi, sedangkan observasi dengan nilai di bawah 1 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih berada di bawah batas efisiensi tersebut, sehingga perusahaan dengan skor kurang dari 1 perlu mengurangi biaya atau meningkatkan pendapatan untuk mencapai efisiensi, dan skor DEA suatu perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan tersebut efisien (P. R. Demerjian dkk., 2013).

Tahap kedua, untuk memperoleh ukuran kemampuan manajerial yang bersifat spesifik pada manajer, nilai total efisiensi perusahaan tersebut diregresikan terhadap karakteristik perusahaan yang secara teoretis dapat memengaruhi efisiensi namun tidak mencerminkan kualitas manajer, seperti pangsa pasar, umur perusahaan, tingkat kompleksitas operasi, serta kondisi industri. Mengingat variabel efisiensi DEA memiliki rentang 0 hingga 1, digunakan regresi tobit sebagai metode estimasi. Nilai residual dari regresi tersebut kemudian digunakan sebagai proksi *managerial ability*, karena mencerminkan bagian efisiensi perusahaan yang tidak dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan, sehingga diasosiasikan sebagai kontribusi manajer dalam menciptakan efisiensi operasional.

$$\text{Firm Efficiency} = a + B_1 \ln(\text{total assets}) + B_2 \text{market share} + B_3 \text{free cash flow} + B_4 \ln(\text{age}) + B_5 \text{business segment concentration} + B_6 \text{foreign currency indicator} + \text{Year} + e$$

*Total assets* merujuk pada nilai keseluruhan aset perusahaan. *Market share* merupakan proporsi penjualan perusahaan terhadap total penjualan sub-sektor, sedangkan *free cash flow* diukur sebagai arus kas operasional dikurangi pengeluaran modal, dengan skor 1 jika arus kas bebas positif dan 0 jika arus kas bebas negatif (Sulhendri dkk., 2024). *Age* mengacu pada umur perusahaan, yang diukur dari tahun pendirian sampai tahun pelaksanaan penelitian (Avelia & Esita, 2020).

*Business segment concentration* menggambarkan tingkat konsentrasi segmen bisnis yang diukur sebagai proporsi penjualan masing-masing segmen terhadap total penjualan perusahaan, yang kemudian dijumlahkan untuk seluruh segmen pada tahun t, dan apabila perusahaan tidak memiliki data segmen dalam berkas pelaporan segmen, maka nilai konsentrasinya ditetapkan sebesar satu (P. Demerjian dkk., 2012). *Business segment concentration* tersebut diukur menggunakan Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) (Peleckis, 2022). *Foreign currency indicator* diukur dengan variabel dummy yang bernilai 0 apabila perusahaan tidak melaporkan penyesuaian mata uang asing dan skor 1 apabila melaporkan, sedangkan *Year* mengatur variabel  $\ln(\text{age})$  (Sulhendri dkk., 2024). Untuk mengurangi pengaruh data ekstrem, *managerial ability* diukur menggunakan peringkat desil yang ditentukan berdasarkan tahun dan industri (P. R. Demerjian dkk., 2013).

### Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang bertugas memeriksa serta mengawasi proses pelaporan keuangan dan sistem pengawasan internal perusahaan, dengan tujuan mengurangi potensi keuntungan sepihak dari manajemen (Setiawan & Setiadi, 2020). Komite audit di perusahaan terdiri dari minimal tiga orang (Kawakibi dkk., 2021). Intensitas rapat komite audit yang semakin tinggi pada satu periode mencerminkan tingkat keaktifan dan efektivitas kinerja komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasannya (Cecilia & Sjarief, 2021). Pengukuran komite audit menggunakan rumus yang sama pada penelitian (Sitompul & Muslih, 2020) :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Rapat Komite Audit}$$

### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu persentase kepemilikan saham oleh institusi (Kawakibi dkk., 2021). Kehadiran investor institusional mendorong pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen sehingga manajemen bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan yang tercermin dari perolehan laba (Ariansyah dkk., 2023). Pengukuran kepemilikan institusional menggunakan rumus yang sama pada penelitian (Margaret & Daljono, 2023) :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

### Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan yang tidak memiliki afiliasi atau kepentingan dengan anggota dewan lain, direksi, maupun pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan yang

dapat mengganggu independensinya (Wendy & Harnida, 2020). Komisaris independen bertugas mengawasi dan memberikan masukan agar pengawasan dan pengambilan keputusan dilakukan secara transparan, sehingga mendukung peningkatan kinerja perusahaan (Pratiwi & Noegroho, 2022). Pengukuran komisaris independen menggunakan rumus yang sama pada penelitian (Margaret & Daljono, 2023) :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

## Hasil dan Pembahasan

### Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
KK	280	-0,186	0,348	0,008	0,059
MA	280	1,000	10,000	5,571	2,876
KA	280	0,000	23,000	5,100	2,779
INS	280	0,000	1,000	0,703	0,259
KI	280	0,250	1,000	0,443	0,120

Sumber : Output STATA Versi 17, 2025

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai karakteristik data variabel, meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan simpangan baku (*standard deviation*). Berdasarkan tabel 2, analisis dilakukan terhadap 280 observasi penelitian. Variabel Kinerja keuangan (KK) memiliki angka minimum -0,186 dan maksimum 0,348 dengan nilai rata-rata 0,008 dan standar deviasi 0,059. Nilai rata-rata yang relatif kecil menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dalam sampel cenderung rendah, sementara standar deviasi yang kecil menunjukkan bahwa variasi kinerja keuangan antar perusahaan relatif terbatas, sehingga mencerminkan perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya tidak terlalu besar.

Variabel *Managerial Ability* (MA) memiliki angka minimum 1,000 dan maksimum 10,000 dengan rata-rata 5,571 dan standar deviasi 2,876. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan manajer dalam sampel penelitian memiliki kecakapan yang memadai dalam mengelola sumber daya perusahaan. Nilai standar deviasi yang cukup tinggi mencerminkan adanya keberagaman kualitas manajerial antar perusahaan, sehingga setiap perusahaan dalam sampel memiliki tingkat efisiensi yang berbeda-beda dalam menjalankan operasionalnya. Variabel Komite Audit (KA) memiliki angka minimum 0,000 dan maksimum 23,000 dengan rata-rata 5,100 dan standar deviasi 2,779, Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit pada perusahaan sampel berada pada tingkat yang relatif aktif. Nilai standar deviasi yang cukup besar mencerminkan adanya variasi frekuensi rapat komite audit yang cukup tinggi antar perusahaan.

Variabel Kepemilikan Institusional (INS) memiliki angka minimum 0,000 dan maksimum 1,000 dengan rata-rata 0,703 serta standar deviasi 0,259, menunjukkan bahwa sebagian besar saham perusahaan dalam sampel penelitian dimiliki oleh investor institusional. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan institusional antar perusahaan relatif tidak terlalu bervariasi. Variabel Komisaris Independen (KI) memiliki angka minimum 0,250 dan maksimum 1,000 dengan rata-rata 0,443 dan standar deviasi 0,120, menunjukkan bahwa kehadiran pihak independen dalam dewan komisaris masih relatif rendah, dan nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen antar perusahaan cenderung tidak terlalu bervariasi.

### Uji Pemilihan Model

Tabel 3. Uji Pemilihan Model

Pengujian	Hipotesis Nol (H0)	Prob>2	Keputusan	Model Terpilih
Uji Chow	Model Pooled OLS lebih baik daripada <i>Fixed Effect</i>	0,0000	(H0) ditolak (p<0.05)	<i>Fixed Effect</i>

Uji Hausman	<i>Random Effect</i> lebih sesuai daripada <i>Fixed Effect</i>	0,5372	(H0) diterima ( $p > 0,05$ )	<i>Random Effect</i>
-------------	--	--------	------------------------------	----------------------

Sumber : Data diolah penulis, 2025

Uji pemilihan model dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan model analisis data panel yang paling tepat. Hasil pada tabel 3 memperlihatkan bahwa penentuan model regresi panel dilakukan melalui dua tahap pengujian. Pada tahap pertama, melalui Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ , sehingga H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* lebih sesuai dibandingkan dengan model Pooled OLS.

Tahap kedua adalah Uji Hausman yang digunakan untuk membandingkan model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,5372 > 0,05$ , sehingga H0 diterima. Temuan ini menyatakan bahwa pada penelitian ini, model *Random Effect* lebih layak digunakan dibandingkan dengan model *Fixed Effect*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variasi spesifik antar perusahaan bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen, sehingga model *Random Effect* menjadi model yang paling sesuai untuk penelitian ini.

### Uji Heteroskedastisitas dan Autokorelasi

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas dan Autokorelasi

Model 1	
Full Sampel	280
Heteroskedastisitas	
Chi2	0,47
Prob > Chi2	0,4932
Autokorelasi	
Z	-6,8300
Prob >  z	0,0000

Sumber : Output STATA Versi 17, 2025

Uji heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji terpenuhinya asumsi klasik pada model regresi data panel, khususnya terkait kesamaan varians residual, yaitu kondisi di mana error memiliki varians yang konstan pada seluruh observasi, serta independensi antar error, yang menunjukkan bahwa nilai error pada suatu periode atau unit observasi tidak berkorelasi dengan error pada periode atau unit lainnya. Hasil uji yang disajikan pada tabel 4 memperlihatkan bahwa uji heteroskedastisitas menghasilkan Chi-Square sebesar 0,47 dengan nilai Prob > Chi<sup>2</sup> sebesar 0,4932. Nilai probabilitas yang lebih dari 0,05, menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas) dan asumsi klasik terpenuhi.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai z sebesar -6,8300 dengan nilai Prob > |z| sebesar 0,0000. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan adanya autokorelasi dalam model regresi, yang berarti residual pada satu periode memiliki hubungan dengan residual pada periode lainnya. Kondisi ini menyebabkan asumsi independensi error tidak terpenuhi sehingga estimasi parameter menjadi tidak efisien dan standar error tidak reliabel. Kondisi ini menandakan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi klasik, sehingga diperlukan pendekatan estimasi alternatif yang mampu mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Generalized Least Squares* (GLS) untuk menghasilkan estimator yang efisien dan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) ketika model regresi mengalami autokorelasi, karena estimator tersebut sifat linear, tidak bias, dan memiliki *varians* minimum (Gujarati, 2004).

### Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Hipotesis

KK	Koefisien	z	P>[z]	Keterangan
MA	0,0035834	4,81	0,006	Berpengaruh Positif
KA	-0,0001259	-1,49	0,837	Tidak Berpengaruh
INS	0,0225222	3,46	0,268	Tidak Berpengaruh
KI	-0,0510111	-1,85	0,061	Berpengaruh Negatif
-cons	-0,0042789	-0,20	0,845	
Number of obs	280			

Prob>z	0,0062
R-Squared	0,0834

Sumber : Output STATA Versi 17, 2025

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA) serta menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian berdasarkan tingkat signifikansi yang ditetapkan. Hasil uji hipotesis pada tabel 5 menunjukkan bahwa *Managerial Ability* (MA) memiliki koefisien positif sebesar 0,0035834 dengan nilai p-value  $0,006 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa MA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel Komite Audit (KA) memiliki koefisien negatif sebesar -0,0001259 dengan nilai p-value  $0,837 > 0,05$ , yang menunjukkan bahwa KA tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel Kepemilikan Institusional (INS) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,0225222 dengan p-value  $0,268 > 0,05$ , sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel Komisaris Independen (KI) menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,0510111 dengan p-value  $0,061 < 0,10$ , yang berarti komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi 10% terhadap ROA.

## Pembahasan

### Pengaruh *Managerial Ability* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian terhadap H1 memperlihatkan bahwa *Managerial ability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan koefisien positif sebesar 0,0035834 dan nilai p-value sebesar 0,006. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan manajerial yang dimiliki manajer, semakin meningkat pula kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajer yang memiliki kemampuan lebih baik mampu mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien, sehingga peningkatan kemampuan manajerial berdampak pada optimalnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki dan mendorong peningkatan kinerja keuangan, sehingga H1 diterima.

Temuan ini sejalan dengan teori RBV, yang memandang manajer yang kompeten sebagai aset strategis bagi perusahaan, karena perusahaan dipahami sebagai kumpulan sumber daya yang saling terintegrasi, dan kinerja perusahaan yang tinggi mencerminkan keberhasilan dalam mengoptimalkan sumber daya manusia serta modal pemegang saham (Yulita & Fanani, 2021). Statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *managerial ability* sebesar 5,571. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manajerial perusahaan di sektor properti dan *real estate* berada pada tingkat yang relatif baik, sehingga mencerminkan kecakapan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efisien.

Perusahaan yang mampu mengelola *managerial ability* secara efektif dan efisien akan menghasilkan output yang bernilai positif, karena keahlian manajer yang kompeten memastikan setiap keputusan yang diambil memberikan dampak yang menguntungkan bagi perusahaan (Sufina & Saputra, 2023). Hasil ini selaras dengan studi yang menyatakan bahwa *managerial ability* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Ahmed dkk., 2022; Chen dkk., 2023; Kamaldeen, 2025; Sufina & Saputra, 2023; Suwatri dkk., 2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manajerial merupakan aset strategis yang secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan melalui pengelolaan sumber daya secara efisien, bersifat sulit ditiru karena merupakan aset tidak berwujud yang melekat pada individu manajer, serta menciptakan daya saing berkelanjutan dengan mengoptimalkan aset dan pengambilan keputusan untuk menghasilkan laba maksimal.

### Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian H2 menunjukkan bahwa komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan, yang ditunjukkan oleh koefisien negatif sebesar -0,0001259, dengan p-value sebesar 0,837. Nilai p-value tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti variabel komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak selalu mencerminkan efektivitas pengawasan dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan, karena kualitas pembahasan, kompetensi anggota, serta tindak lanjut hasil rapat lebih menentukan dibandingkan jumlah rapat semata, sehingga H2 ditolak.

Hasil temuan ini tidak selaras dengan teori agensi, yang menjelaskan bahwa komite audit berperan dalam mengurangi masalah keagenan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Jumlah rapat komite audit yang tinggi dapat meningkatkan kualitas fungsi pengawasan, namun kondisi tersebut berpotensi memperlambat pengambilan keputusan pengawasan, sehingga tidak memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Widagdo & Chariri, 2014). Statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi rapat komite audit mencapai 5,1 atau 510%, suatu level yang tergolong tinggi. Frekuensi rapat komite audit yang tinggi tidak menjamin efektivitas fungsi pengawasan dalam mencegah atau mengurangi kecurangan dan kesalahan pelaporan keuangan, sehingga penilaian kualitas komite audit perlu mempertimbangkan agenda serta tindak lanjut rapat, bukan hanya jumlah rapat yang dilakukan (Cecilia & Sjarief, 2021).

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan (Cahyani dkk., 2024; Darmayanti & Arigawati, 2023; Jati & Arif, 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit yang tinggi tidak menjamin efektivitas pengawasan karena intensitas pertemuan sering kali hanya bersifat administratif. Kualitas pembahasan, kompetensi anggota, serta tindak lanjut hasil rapat lebih menentukan keberhasilan pengawasan dibandingkan sekadar kuantitas pertemuan. Lemahnya kualitas pengawasan ini menyebabkan komite audit tidak mampu mencegah keputusan manajerial yang tidak efisien, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan profitabilitas menjadi tidak signifikan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian terhadap H3 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dengan koefisien positif sebesar 0,0225222 dan nilai p-value sebesar 0,268. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya proporsi kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan, sehingga H3 ditolak.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif dalam mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kinerja keuangan. Statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional mencapai 0,703 atau 70,3%, suatu level yang tergolong tinggi. Tingkat kepemilikan yang tinggi tersebut justru mencerminkan sikap pasif dari pemegang saham institusional, yang cenderung lebih fokus pada kepentingan portofolio jangka pendek dibandingkan fungsi pengawasan aktif terhadap manajemen, sehingga kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Abadisukur dkk., 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi kepemilikan oleh institusi mayoritas berpotensi mendorong pengendalian perusahaan yang berorientasi pada kepentingan pribadi, sehingga memicu konflik dengan pemegang saham minoritas dan melemahkan efektivitas fungsi pengawasan (Partiwi & Herawati, 2022). Ketidakefektifan pengawasan ini membuka celah bagi inefisiensi manajerial dan berpotensi meningkatkan biaya keagenan, yang pada akhirnya memerlukan intervensi pihak eksternal seperti auditor independen untuk memastikan akuntabilitas pengelolaan perusahaan (Christin, 2020). Hasil ini konsisten dengan studi yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (Abadisukur dkk., 2025; Leani dkk., 2022; Partiwi & Herawati, 2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi tidak menjamin pengawasan efektif karena sikap pasif investor yang berorientasi pada kepentingan jangka pendek. Kondisi ini melemahkan fungsi kontrol dan membuka celah bagi munculnya perilaku oportunistik manajemen yang memprioritaskan kepentingan pribadi di atas kinerja perusahaan. Dominasi kepemilikan oleh pihak tertentu juga memicu konflik kepentingan yang mengabaikan perlindungan pemegang saham minoritas, sehingga tata kelola menjadi tidak efektif dan tidak mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan secara signifikan.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Hasil pengujian terhadap H4 menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada tingkat signifikansi 10%, ditunjukkan oleh koefisien negatif sebesar -0,0510111 dengan p-value 0,061. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen cenderung menurunkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga H4 ditolak.

Temuan ini bertentangan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa komisaris independen seharusnya memperkuat pengawasan manajemen dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan proporsi komisaris independen yang berpotensi memperbesar asimetri informasi di antara anggota dewan, sehingga melemahkan efektivitas pengawasan dan pada akhirnya dapat menurunkan kinerja perusahaan (Karinda dkk., 2022). Ketidakefektifan tersebut diperburuk oleh pengawasan manajerial yang belum maksimal, rendahnya kepercayaan pelaku pasar, serta biaya yang tetap dikeluarkan untuk menggaji komisaris independen tanpa diimbangi manfaat yang memadai, sehingga diperlukan penguatan pengawasan guna mencegah praktik merugikan dan memastikan efisiensi biaya dengan manfaat yang diperoleh (Fadillah, 2017).

Komisaris independen juga tidak memiliki kepentingan langsung terhadap pembagian dividen sehingga lebih berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan bukan pada pencapaian ROA. Fokus pengawasan dan kebijakan konservatif dari komisaris independen tersebut dapat menekan kinerja keuangan jangka pendek, sehingga berpotensi berdampak negatif terhadap ROA. Hasil ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (Andika & Istanti, 2024; Fadillah, 2017; Karinda dkk., 2022). Penelitian tersebut menyoroti bahwa efektivitas komisaris independen lebih ditentukan oleh kualitas, kompetensi, dan pemahaman terhadap industri dibandingkan sekadar proporsi jumlahnya. Peningkatan proporsi komisaris independen yang tidak diimbangi dengan efektivitas pengawasan yang memadai justru berpotensi meningkatkan biaya agensi dan melemahkan kinerja perusahaan.

## Kesimpulan

Studi ini memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan peran *managerial ability* dan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa *managerial ability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa manajer yang kompeten mampu mengelola sumber daya secara efisien sehingga mampu meningkatkan ROA. Variabel komite audit yang diukur berdasarkan jumlah rapat tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa intensitas rapat semata belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional belum menjalankan fungsi monitoring terhadap manajemen secara optimal. Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen yang tinggi berpotensi meningkatkan biaya koordinasi dan memperlambat proses pengambilan keputusan.

Implikasi dari temuan ini mengharuskan perusahaan untuk selektif dalam merekrut manajer dengan standar kompetensi terukur dan rutin memberikan pelatihan pengelolaan aset yang efisien, menekankan kualitas dan tindak lanjut rapat komite audit daripada frekuensi pertemuan, mendorong investor institusional lebih aktif memberikan masukan strategis untuk mencegah perilaku oportunistik manajemen, serta membatasi jumlah komisaris independen pada porsi ideal agar pengawasan efektif tanpa menghambat pengambilan keputusan penting untuk penciptaan nilai perusahaan.

Studi ini memiliki keterbatasan berupa nilai koefisien determinasi (*R-squared*) yang tergolong rendah yaitu sebesar 0.0834 atau 8,34%, yang menunjukkan bahwa variasi kinerja keuangan belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh variabel dalam model penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang lebih relevan dan memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja keuangan, seperti mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang meliputi dewan komisaris, tanggung jawab sosial perusahaan, struktur kepemilikan, dan remunerasi dewan direksi, serta variabel internal perusahaan berupa ukuran perusahaan, likuiditas, dan leverage. Perluasan periode pengamatan dan jumlah sampel penelitian juga disarankan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.

## Referensi

- Abadisukur, I., Santoso, S. B., Hariyanto, E., & Azizah, S. N. (2025). Effects of Institutional Ownership , Managerial Ownership , Company Size , Dividend Policy on Profitability ( Study on Companies listed in JII30 in 2021-2023 ). *DIJEFA : Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 6(1), 182-193.
- Abdullah, F., & Sari, M. P. S. (2024). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Business and Accounting Education Journal*, 5(1), 108-130. <https://doi.org/10.15294/baej.v5i1.3509>
- Agustin, O., Anwar, Y., & Bramana, S. M. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Optimalisasi Laba Pada PT Grand Titian Residence Oppie. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 20(1), 202-215.
- Ahmed, W., Shah, A. A., Iqbal, M., & Arshad, A. (2022). The Effect of Managerial Ability on Relationship between Risk Taking Ability of a Firm and its Financial Performance in Pakistan. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 10(4), 1395-1406. <https://doi.org/10.52131/pjhss.2022.1004.0297>
- Andika, L., & Istanti, S. L. W. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 5(1), 82-92. <https://doi.org/10.30595/ratio.v5i1.19996>
- Anggara, T., & Muid, D. (2023). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Index dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1-11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ariansyah, R., Meidiyustiani, R., & Lestari, I. R. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 1(2), 247-263.
- Avelia, T. E., & Esita, P. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Umur Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Industri (EBI)*, 2(2), 33-41. <https://doi.org/10.52061/ebi.v2i2.21>
- Bakhtiar, H. A., Nurlaela, S., & Hendra, K. (2021). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Nilai Perusahaan. *Accounting and Financial Review (AFRE)*, 3(2), 136-142. <https://doi.org/10.26905/afr.v3i2.3927>
- Bintari, W. C., Julyanthry, Wati, Y., Putri, D. E., & Sirait, B. C. R. (2024). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan ( JUMPER )*, 6(1), 167-186.
- Cahyani, A. D., Putri, S. M., Naka, O. A., & Lestari, T. N. (2024). Literature Review: Implementasi Etika Bisnis dengan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional. In *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)* (Vol. 1, Issue 2).
- Cahyaningrum, S. P., Titisari, K. H., & Astungkara, A. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Owner*, 6(3), 3027-3035. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1012>
- Cecilia, L. J., & Sjarief, J. (2021). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Jumlah Rapat Komite Audit, Profitabilitas, dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(2), 179-199. <https://doi.org/10.25170/balance.v18i2.3135>
- Chen, S., Fan, M., Wang, X., Fan, Y., Chen, S. T., & Ren, S. (2023). Managerial Ability, Compensation Incentives, and Corporate Performance. *Frontiers in Environmental Science*, 11(March), 1-8. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1074159>
- Christin, Y. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(1), 91-100.
- Daffa, A. R., & Herwiyanti, E. (2023). Tinjauan Literatur Prinsip Good Corporate Governance (GCG) pada Badan Usaha Milik Negara Indonesia. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 217-230.
- Darmayanti, E., & Arigawati, D. (2023). Pengaruh Audit Internal dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(9), 898-916. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i9.1660>
- Demerjian, P., Lev, B., & McVay, S. (2012). Quantifying Managerial Ability: A New Measure and Validity Tests. *Management Science*, 58(7), 1229-1248. <https://doi.org/10.1287/mnsc.1110.1487>

- Demerjian, P. R., Lev, B., Lewis, M. F., & McVay, S. E. (2013). Managerial ability and earnings quality. *Accounting Review*, 88(2), 463–498. <https://doi.org/10.2308/accr-50318>
- Deniza, R., Wahyuni, S., Wibowo, H., & Pandansari, T. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(4), 567–578.
- Dewiruna, I., Subroto, B., & Subekti, I. (2020). The Effect of R&D intensity, intellectual capital and managerial ability on firms performance with political connection as a moderating variable. *The Indonesian Accounting Review*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.14414/tiar.v10i1.1909>
- Erdi, T. W. (2025). Pengukuran Kinerja Keuangan: Indikator Keuangan dan Perspektif Teori Agensi. *Riset Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 6(1), 2721–4109. <https://doi.org/10.30812/rekan.v6i1.4962>
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Lq45. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37–52.
- Fajriah, Y., & Jumady, E. (2022). Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility on Company Value with Financial Performance. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 324–341. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.944>
- Fanani, Z., & Merbaka, Z. R. (2020). The Effect of Managerial Ability and Tone of Earnings Announcements towards Market Reactions. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(1), 10–17. <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.10-17>
- Fikri, A., & Hamdi, M. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 16(1), 29–40. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v16i1.39>
- Gujarati. (2004). *Basic Econometrics, Fourth Edition*.
- Gunawan, J., & Wijaya, H. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1718–1727.
- Harmasanto, D. H., & Setiawan, R. (2019). Pengeluaran R&D dan Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang Dimoderasi oleh Usia Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 4(2), 644–668. <https://doi.org/10.31093/jraba.v4i2.165>
- Hartati, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis (EKOMABIS)*, 1(02), 175–184. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v1i02.72>
- Inam Bhutta, A., Sheikh, M. F., Munir, A., Naz, A., & Saif, I. (2021). Managerial ability and firm performance: Evidence from an emerging market. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1879449>
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *JRKA*, 7(2), 46–59.
- Irma, A. D. A. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697–712.
- Iswari, A., & Suarmanayasa, I. N. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Keuangan Perusahaan Pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 11(2), 538–546.
- Jati, H. L., & Arif, A. (2024). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1111–1122. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.21012>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kamaldeen, N. (2025). The Impact of Managerial Ability, Regulatory Adaptability, and Information Systems Sophistication on Financial Firm Performance. *Gusau Journal of Accounting and Finance*, 6(1), 50–62.
- Karinda, D. N., Suranto, F., Rianingsih, & Farhana, S. (2022). Karakteristik Dewan dan Kinerja Keuangan

- Perusahaan di Indonesia. *Journal of Accounting & Management Innovation*, 6(1), 96–121.
- Kawakibi, F. B., Lasmana, M. S., & Alkausar, B. (2021). Corporate Governance And Tax Aggressiveness: Agency Theory Relationship. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 138–149. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.15610>
- Kusumawati, R., & Nuswantara, D. A. (2023). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Innovation Research and Knowledge (JIRK)*, 2(9), 3401–3414.
- Leani, P. B., Pratiwi, D. N., & Utami, W. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 1(3), 157–164. <https://doi.org/10.53088/jikab.v1i3.27>
- Malik, M. H. A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2693–2711.
- Margaret, E., & Daljono. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Maulana, T. M., & Merdekawati, E. (2020). Dampak Perlakuan Akuntansi Sewa Aset Sebelum dan Sesudah Diterapkan PSAK 73 pada Laporan Keuangan Pt XYZ. *Account : Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 9(1), 1590–1591.
- Mundji, S., & Sofie. (2022). Pengaruh Modal Intelektual, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1459–1470.
- Muttaqien, Z., & Damayanti. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional , Ukuran Perusahaan , dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 01(02), 255–260.
- Nasriani, I. (2020). Mengukur Hubungan Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen dan Return On Asset ( ROA ). *Bongaya Journal of Research in Management*, 7(1), 37–45.
- Partiwi, R., & Herawati. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 29–38. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Peleckis, K. (2022). Determining the Level of Market Concentration in the Construction Sector – Case of Application of the HHI Index. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/su14020779>
- Pratama, K. A., Saragih, L. I., Hakim, L. N., & Irawan, F. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19. *Akuntansiku*, 1(3), 201–209. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v1i3.272>
- Pratiwi, V. A., & Noegroho, Y. A. K. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Masa Pandemi Covid – 19. *Tera Ilmu Akuntansi (TEMA)*, 23(1), 7–16.
- Putri, T. A., & Sawukir. (2024). Pengaruh Return On Asset ( Roa ) dan Debt To Asset Ratio ( Dar ) terhadap Harga Saham ( pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2023 ). *JORAPI : Journal of Research and Publication Innovation*, 2(3), 2175–2183.
- Reski, Lawita, F. I., & Putri, S. E. (2021). Pengaruh corporate governance dan kepemilikan investor asing terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan periode 2020-2021. *Konferensi Ilmiah Akuntansi 2023 (KIA10)*, 1–17.
- Rola, E. N. T., & Dunakhir, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. *BIJAC: Bata Ilyas Journal of Accounting*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.69714/maspsy87>
- Safitri, S., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh Ownership Structure , Pemberian Remunerasi Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 : Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal of Accounting, Management, and Islamic Economics*, 1(2), 487–498.
- Setiawan, O., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Barang Konsumsi di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 18(1), 13–21. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v18i1.6606>
- Shofiyatun, Y., Fakhruddin, I., Hariyanto, E., & Hapsari, I. (2024). Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting , Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum. *Jurnal Edunomika*, 08(02), 1–18.

- Simamora, A. J. (2023). Firms Performance, Risk Taking and Managerial Ability. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 72(3), 789–808. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-03-2021-0172>
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 181–190. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JRAK/article/view/1401>
- Sitompul, H. F., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Remunerasi Direksi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Dimoderasi oleh Komite Audit Pada BUMN Bidang Keuangan Non Publik. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi, Dan Manajemen Tri Bisnis*, 2(2), 141–159.
- Sudaryati, E., & Aprisma, R. (2020). Environmental Uncertainty and Firm Performance: The Moderating Role of Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi*, 24(2), 187. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i2.690>
- Sufina, L., & Saputra, F. S. (2023). Pengaruh Managerial Ability, Intellectual Capital, Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia, pada Tahun 2016 - 2020: Sebelum dan Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 9(2), 147–164. <https://doi.org/10.35384/jemp.v9i2.399>
- Sulaiman, S. N., Morasa, J., & Gamaliel, H. (2021). The Influence of Good Corporate Governance on the Company Performance of Consumer Goods Industry Companies Listed on Idx. *Jurnal Emba*, 9(1), 470–484.
- Sulhendri, Simamora, A. J., Albart, N., Fitri, S. A., & Mulatsih, L. S. (2024). Managerial Ability and Earnings Management: Moderating Role of Risk-Taking Behavior. *Jurnal Akuntansi*, 28(2), 357–379. <https://doi.org/10.24912/ja.v28i2.2139>
- Sumari, J., & Malino, M. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Unicorn Adpertisi*, 2(2), 32–40. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Suryandani, W. (2022). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Journal of Global Business and Management Review*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v4i1.6693>
- Suryani, S., & Mariani, D. (2022). Memprediksi Financial Distress melalui Faktor Internal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 443–454. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1441>
- Suwatri, M., Rahman, H., & Raman, A. (2022). Pengaruh Pemahaman Atas Strategi Bisnis, Kemampuan Manajerial, Dan Pengetahuan Manajemen Terhadap Kinerja Perusahaan Coffee Shop. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(9), 3842–3848. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i9.1563>
- Syadeli, M., & Sa'adah, L. (2021). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15(1), 28–40.
- Ting, I. W. K., Tebourbi, I., Lu, W. M., & Kweh, Q. L. (2021). The effects of managerial ability on firm performance and the mediating role of capital structure: evidence from Taiwan. *Financial Innovation*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00320-7>
- Wardoyo, D. U., Rahmadani, R., & Hanggoro, P. T. (2022). Good Corporate Governance dalam Perspektif Teori Keagenan. In *Jurnal Ekonomi (EKOMA)* (Vol. 1, Issue 1).
- Wati, E. R., Tjaraka, H., & Sudaryati, E. (2020). Do Managerial Ability Impact Indonesian Firm Risk-Taking Behavior? *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 12(1), 18. <https://doi.org/10.26740/jaj.v12n1.p18-33>
- Wendy, T., & Harnida, M. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Direksi) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 21(1), 15–24.
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource-Based View of the Firm. *Strategic Management Journal*, 5(April 1983), 171–180.
- Widagdo, D. O. K., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2012), 1–9.
- Wira, V., Yenida, Y., & Sari, R. (2023). The Impact of Intellectual Capital and Managerial Ability on The Financial Performance: An Analysis on Infrastructure, Utilities and Transportation Companies in Indonesia. *Economics, Business, Accounting & Society Review*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.55980/ebasr.v2i1.54>

- Wiratama, R., & NG, S. (2021). Managerial Ability as a Mechanism for Creating Firm Value through Risk Management. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 24(03). <https://doi.org/10.33312/ijar.551>
- Wulandari, N. K., Widhiastuti, N. L. P., & Novitasari, N. L. G. (2024). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Konsentris dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 6(3), 587-598. [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)
- Yudha, R. R. I., & Badera, D. N. (2024). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 628-642. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13917611>
- Yulita, K., & Fanani, Z. (2021). The Effect of Innovation Strategy in the Influence of Managerial Ability On Firm Performance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(3), 525-536. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i3.14956>
- Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1-14.